

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori

2.1.1. Pengertian Perilaku Sosial

Teori perilaku sosial menurut Sarlito (Sarwono Sarlito. 2009:28) di bagi menjadi tiga yaitu :

1. Perilaku sosial (*sosial behavior*)

Yang dimaksud dengan perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh pada orang-orang yang masa kecilnya mendapat cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya.' Ia tidak mempunyai masalah dari hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak di sadari ia merasa bahwa dirinya berharga dan orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-menonjolkan dirinya. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

2. Perilaku yang kurang sosial

Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak di acukan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecendrungan orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut akan kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tau, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecederungan introvert dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang paling ringan adalah terlambat dalam pertemuan atau tidak sama sekali, atau

tidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadaran adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

3. Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*)

Psikodinamikanya sama dengan kurang sosial, yaitu di sebabkan kurang inkulsi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat bellawanan. Orang yang teralu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (*exhibitonistik*). Bicara keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi internasional. Dalam relasi internasional itu di tandai dengan aktifitas tertentu, bisa aktifitas yang hasilnya naruriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktifitas individu dalam relasi internasional ini di sebut perilaku sosial. Seseorang agar bisa memenuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman yang menjadi dasar pergaulan.

Hurlock (2003:261) berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang di tujukan oleh individu dalam masyarakat yang pada dasarnya sebagai respon terhadap apa yang dianggap dapat di terima atau tidak dapat diterima oleh

kelompok sebaya seseorang. Perilaku tersebut di tujukan dengan perasaan, tindakan sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah aktifitas secara fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntunan sosialnya (Hurlock 2003:262)

2.1.2. Jenis Perilaku

Macam-macam perilaku sosial menurut wirawan sarlito (2000) di bagi menjadi tiga yaitu : a perilaku sosial (social behavior). Yang di maksud perilaku sosial adalah ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lainpun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjol-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka. b. perilaku kurang sosial (under social behavior).

Selanjutnya menurut hamalik, (2001) perilaku mencakup tiga aspek yang terdiri dari : 1. aspek pengetahuan, yaitu informasi yang tersimpan dan terstruktur. 2. Aspek sikap, mengandung nilai-nilai, sikap perilaku dan perasaan sebagai perilaku. 3. Aspek tindakan merupakan serangkaian tindakan dengan tujuan untuk mengamati, mengungkapkan kembali, merencanakan dan melakukan, baik bersifat produktif. Perilaku manusia sebagai makhluk sosial di pengaruhi oleh

berbagai faktor baik dalam diri. Perilaku bukanlah karakteristik yang lokal. Perilaku bukanlah karakteristik yang kekal sifat tetapi dapat berubah diubah dan berkembang sebagai hasil interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungannya.

Menurut rusli ibrahim, (2005:34) perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia sebagai bukti manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah perilaku sosial yang relatif menetap yang di perhatikan oleh individu di dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang berperilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai orang yang sosial, sedangkan orang yang perilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi tersebut di sebut non sosial. Yang termasuk ke dalam perilaku non sosial adalah perilaku a-sosial dan anti sosial.

Teori konsep diri, bunrs (dalam gross, 2013) mendefinikan konsep diri adlah seperangkat sikap yang di miliki seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri dalam kaitannya dengan para remaja adalah bagaimana para itu mencitrakan dirinya pada masyarakat, seperti apa para remaja ini menganggap dirinya sendiri. Perilaku psikologi adalah perilaku yang muncul ketika individu bersinggungan dengan masyarakat. Psikososial adalah perilaku yang muncul ketika individu bersinggungan dengan masyarakat. Psikososial adalah manifestasi sosial dari konsep diri tiap individu.

Loughry dan eyber (2003), mendefinisikan psikososial sebagai hubungan antara faktor psikologi dan faktor sosial. Faktor psikologi mencakup emosi dan perkembangan kognitif, sedangkan faktor sosial meliputi kapasitas seseorang ketika melakukan interaksi sosial. Konsep diri dan di mensi psikososial berkaitan erat pada diri setiap individu. Konsep diri dan di membentuk perilaku seseorang dalam konteks lingkungan sosial, dan lingkungan sosial, dan lingkungan sosial membentuk konsep diri. Dengan demikian, konsep diri dan konteks psikososial merupakan siklus yang saling mempengaruhi.

1. Perilaku yang di alami (innete behavior)

Perilaku alami yaitu perilaku yang di bawa sejak organisme dilahirkan, hal ini berupa refleks-refleks dan insting-insting. Ini juga merupakan perilaku yang terjadi reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenal organisme yang bersangkutan. Misalnya reaksi kedip mata terkena matahari yang kuat, gerak lutu ketika terkena palu, menarik jari ketika terkena api. Reaksi atau perilaku ini terjadi secara sendirinya secara otomatis tidak di perintah oleh pusat susunan saraf atau ota. Stimulus yang di terima organisme atau individu itu tidak sampai ke otak sebagai susunan saraf, sebagai pusat pengendali perilaku. Dalam perilaku yang refleks respon langsung timbul menerima stimulus dengan kata lain begitu stimulus di terima oleh reseptor, langsung respon melalui afektor tanpa melalui pusat kendaraan atau otak.

Perilaku operan adalah perilaku yang di bentuk melalui proses belajar, perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan

ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian di teruskan ke otak sebagai susunan saraf, sebagai pusat kesadaran kemudian baru terjadi respon yang melalui afektor. Menurut rusli ibrahim, (2005:34) perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa perilaku sosial adalah perilaku yang relatif menetap yang di perhatikan oleh individu di dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang berperilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai orang yang sosial, sedangkan orang yang berperilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi tersebut disebut non sosial. Yang termasuk ke dalam perilaku non sosial adalah perilaku a-sosial dan anti sosial.

2. Perilaku yang Menyimpang (Deviant Behavior)

Menurut Kartono, (2010:6) Penyimpangan Perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku menyimpang dapat di definisikan sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari

ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat.

1. Faktor internal

a. Bertambah atau berkurangnya penduduk

Pertambahan penduduk yang sangat cepat di pulau jawa sangat menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatannya misalnya orang lanyas mengenal hal individu atas tanah, sewa tanah, gadai tanah, bagi hasil dan seterusnya yang belum di kenal. Berkurangnya penduduk mungkin disebabkan berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dari daerah ke daerah lainya (misalnya transmigrasi). Perpindahan penduduk mengakibatkan kekosongan, misalnya dalam bidang pembagian kerja stratifikasi sosial. Yang mempengaruhi lembaga-lembaga.

b. Penemuan-penemuan baru.

Suatu proses kebudayaan sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama di sebut inovasi. Proses tersebut meliputi jalannya unsur kebudayaan yang baru tersebar ke lain-lian bagian masyarakat, dan cara-cara unsur kebudayaan yang di terima, di pelajari, akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan.

c. Pertentangan (*conflict*) masyarakat

Pertentangan masyarakat mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertentangan-pertentangan mungkin terjadi antara individu-individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Umumnya masyarakat tradisional di indonesia bersifat olektif. Segala kegiatan di dasarkan pada kepentingan masyarakat. Tidak jarang timbul pertentangan antara individu dengan kepentingan kelompoknya.

1. Faktor Eksteral

Suatu perubahan sosial dan kebudayaan dapat pula bersumber pada sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat sendiri, antara lain sebagai berikut:

a. Lingkungan fisik

Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia. Terjadinya gempa bumi, topan, banjir, dan lain-lain mungkin mentebakkan

masyarakat-masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut terpaksa meninggalkan tempat tinggalnya.

b. Perperangan

Perperangan selalu berdampak pada angka kematian, rusaknya berbagai sarana dan prasarana kebutuhan hidup sehari-hari, terjadi kekacauan ekonomi dan sosial., serta tergoncangnya mental penduduk sehingga merasa frustrasi dan tidak berdaya.

c. Pengaruh kebudayaan lain

Apa bila sebab-sebab bersumber pada masyarakat lain, itu mungkin terjadi karena kebudayaan yang lian melancarkan pengaruhnya. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik. Artinya, masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat lain itu.

Minuman berakohol menurut kamus bahasa indonesia (KBBI, 2007) (disingkat miras), yang mengandung ethanol yang di hasilkan melalui proses penyulingan. Ethanol diproduksi lewat fermentasi melalui biji-bijian, buah, sayuran. Contoh minuman keras adalah arak, tuak, anggur merah, vodka, gin, baijiu, tequila, rum whisky, brendi, soju dan lain-lainnya. Zat ethanol yang lebih mudah larut dan lebih mudah masuk ke sel-sel darah mengakibatkan merasa lebih percaya diri dan banyak bicara, mengakibatkan terkendal oleh alkohol yang bisa terjadinya pertentangan antara sesama pengonsumsi alkohol, bisa terjadinya perkelahian ataupun tindakan kriminal.

Menurut WHO, 1974 (sarwono, 2012) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut di kemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap di definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

1. Remaja adalah dimana suatu masa individu berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ini mencapai kematangan seksual.
2. Remaja adalah dimana suatu masa individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Remaja adalah dimana suatu masa terjadi peralihan dari ketegantungan sosial-ekonomi yang penuh keadaan relatif lebih mandiri.

WHO membagi kurun usia tersebut dalam 2 bagian yaitu : remaja awal 10-14 tahun dan remaja 15-20 tahun. Perserikatan bangsa-bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai tahun pemuda internasional (Sarlito W. sarwono, 1989: 9). Di indonesia batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang batasan pemuda adalah kurun usia 14-24 tahun yang di kemukakan dalam sensus penduduk 1980.

2.2. Kajian Teori

Sejumlah perubahan yang selalu berlaku pada semua masyarakat, setiap saat dimanapun mereka hidup dan dimanapun mereka berada kadang kala perubahan berlangsung secara tiba-tiba dan serentak, misalnya suatu sistem pemerintahan dihancurkan oleh revolusi dan kemudian digantikan oleh pemerintahan yang berbeda dengan tatanan atau orde sebelumnya.

Dengan demikian perubahan itu selalu pada semua masyarakat dan manusia yang hidup bermasyarakat ialah subjek serta sasaran perubahan, dimanapun asalnya. Proses perubahan mungkin berlangsung dalam berbagai jenis: yang lambat, sedang, dan cepat atau secara evolusi dan revolusi. Perubahan itu muncul dalam kaitan tak runtut maupun runtut karena aspek potensial masyarakat sendiri dari luar, yang kemudian membentangkan alur perubahan-perubahan tertentu.

Perubahan yang menyangkut kehidupan manusia, atau yang terkait dengan lingkungan kehidupan yang berupa fisik, alam, sosial di sebut perubahan sosial. Perubahan sosial tidak selalu perubahan budaya atau perubahan kebudayaan.

2.3. Aspek-Aspek Tingkah Laku Yang Menyimpang

Ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang itu bisa di bedakan dengan tegas (Kartono, 2014:15), yaitu :

1. Aspek lahiriah, yang bisa kita amati dengan jelas. Aspek ini bisa dibagi dalam dua kelompok, yakni berupa:
 - a. Daviasi lahiriah yang verbal dalam bentuk : kata-kata makian, *slang* (logat, bahasa terpopuler), kata-kata kotor yang tidak senonoh, cabul, sumpah serapah, dialek-alek dalam dunia politak dan dunia kriminal, ungkapan-ungkapan sandi dan lain-lain.
 - b. Daviasi lahiriah yang nonverbal: semua tingkah laku verbal yang nyata kelihatan.

2. Aspek-aspek simbolik yang tersembunyi. Khususnya mencangkup sikap-sikap hidup, emsi-emosian, sentimen, dan motivasi-motiasi yang mengembangkan tingkah laku yang menyimpang.

2.4. Teori Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial yang disampaikan oleh max weber pada intinya mengemukakan bahwa:

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma definisi sosial sebagaimana paradigma definisi sosial tidak berangkat dari sudut pandang faktu sosial yang objektif, seperti struktur-struktur makro dan pranata sosial yang ada dalam masyarakat. Paradigma definisi sosial justru bertolak belakang dari proses berfikir manusia itu sendiri sebagai individu. Dalam merancang dan mendefinisikan makna dan interaksi sosial, individu dilihat sebagai pelaku tindakan yang bebas tapi tetap bertanggung jawab. Artinya, dalam bertindak atau berinteraksi, seseorang tetap dibawah pengaruh bayang-bayang struktur sosial dan pranata-pranata dalam masyarakat, tetapi fokus perhatian paradigma ini tetap pada individu denan tindakannya.

Menurut paradigma ini proses-proses aksi dan interaksi yang bersumber pada kemauan individu itulah yang menjadi pokok persoalan paradigma ini. Paradigma ini memandang, bahwa hakikat dari realitas sosial itu lebih bersifat subjektif dibandingkan objektif meyangkut keinginan dan tindakan individual. Dengan kata lain, rrealita sosial itu, lebih di dasarkan kepada definisi dari pelaku-pelaku individual. Jadi menurut paradigma ini tindakan sosial itu menunjukan

struktur-struktur sosial, tetapi sebaliknya, bahwa struktur sosial ini menunjuk pada agregat definisi (makna tindakan) yang telah dilakukan oleh individu-individu anggota masyarakat. Di dalam sosiologi terdapat paradigma yang terdiri dari fakta sosial (Emile Durkheim), definisi sosial (Max Weber) dan perilaku sosial (B.F Skinner) dimana Max Weber merupakan salah satu tokoh paradigma Definisi sosial, yang mana teori tindakan sosial (*social action*) merupakan bagian dari salah satu paradigma Definisi Sosial yang dikembangkan oleh Weber.

Teori perilaku sosial menurut Sarlito (Sarwono Sarwono. 2009:28) di bagi menjadi tiga yaitu :

1. Perilaku sosial (*Social behavior*)

Yang di maksud perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh pada orang-orang yang masa kecilnya mendapat cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dari hubungan antar pribadi mreka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa bahwa dirinya berharga dan orang lainpun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-menonjolkan dirinya. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

2. Perilaku Yang Kurang Sosial

timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungan orang ini akan

mengindari hubungan orang lain, tidak mau ikut akan kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tau, acuh tak acuh. Pendek kata, adalah kecendrungan introvert dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang paling ringan adalah terlambat dalam pertemuan atau tidak sama sekali, atau teridur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadaran adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

3. Perilaku Terlalu Sosial (*over social behavior*)

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (*exhibitionistik*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang lain, memaksakan dirinya untuk diterima di dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi internasional. Dalam relasi internasional itu ditandai dengan aktifitas yang dihasilkan oleh naruriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktifitas individu dalam relasi internasional ini biasa disebut perilaku sosial. Seseorang agar bisa memenuhi tuntutan sosial maka perlunya adanya pengalaman yang menjadi dasar pergaulan.

(Hurlock, 2003:261) berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang di tujukan oleh individu dalam masyarakat yang pada dasarnya sebagai respon terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat di terima oleh kelompok sebaya seseorang. perilaku tersebut ditujukan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah aktifitas secara fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosialnya. (Hurlock 2003:262)

Macam-macam perilaku sosial menurut wirrawan sarlito (2000) di bagi menjadi tiga yaitu : a. perilaku sosial (social behavior). Yang di maksud perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai asalah hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lai, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-menonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka. b. perilaku yang kurang sosial (under social behavior).

Selanjutnya menurut Hamalik, (2001) pengertian perilaku mencakup tiga aspek yang terdiri dari : 1 aspek pengetahuan, yaitu informasi yang tersimpan

dan terstruktur. 2. Aspek sikap, mengandung nilai-nilai, sikap perilaku dan perasaan sebagai dasar perilaku. 3. Aspek tindakan merupakan serangkaian tindakan dengan tujuan untuk mengamati, mengungkapkan kembali, merencanakan dan melakukan, baik dalam diri. Perilaku manusia sebagai makhluk sosial di pengaruhi oleh berbagai faktor baik dalam diri. Perilaku bukanlah karakteristik yang kekal sifatnya tetapi dapat berubah di ubah dan berkembang sebagai hasil interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungannya. Menurut Rusli Ibrahim, (2005:24). Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah perilaku yang relatif menetap yang di perlihatkan oleh individu didalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang berperilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai orang yang sosial, sedangkan orang yang berperilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi tersebut disebut non sosial. Yang termasuk ke dalam perilaku non sosial adalah perilaku a-sosial dan anti sosial.

Terori konsep diri, Burns (dalam Gross, 2013), mendefinisikan konsep diri adalah seperangkat sikap yang di miliki seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri dalam kaitnya dengan para remaja dalam bagaimana para remaja itu mencitrakan dirinya pada masyarakat, seperti apa para remaja ini menganggap dirinya sendiri. Perilaku psikososial adalah perilaku yang muncul ketika individu

bersinggungan dengan masyarakat. Psikososial adalah manifestasi sosial dari konsep diri tiap individu.

Loughry dan Eyber 2003), mendefinisikan psikososial sebagai hubungan antara faktor psikologi dan faktor sosial. Faktor psikologi mencakup emosi dan perkembangan kognitif, sedangkan faktor sosial meliputi kapasitas seseorang ketika melakukan interaksi sosial. Konsep diri dan dimensi psikososial berkaitan erat pada diri setiap individu. Konsep diri membentuk perilaku seseorang dalam konteks lingkungan sosial, dan lingkungan sosial membentuk konsep diri dengan demikian, konsep diri dan konteks psikososial merupakan siklus yang saling mempengaruhi.

4. Perilaku yang dialami (*Innate Behavior*)

Perilaku alami yang perilaku yang di bawa sejak organisme dilahirkan, hal ini berupa refleksi-refleksi dan insting-insting. Ini juga merupakan perilaku yang terjadi reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenal organisme yang bersangkutan. Misalnya reaksi kedip mata terkena sinar matahari yang kuat, gerak lutut ketika terkena pali, menarik jari ketika terkena api. Reaksi atau perilaku ini terjadi secara sendirinya secara otomatis tidak diperintahkan oleh pusat susunan saraf atau otak. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu itu tidak sampai ke otak sebagai susunan saraf, sebagai pusat pengendalian perilaku. Dalam perilaku yang refleksi respon langsung timbul menerima stimulus dengan kata lain begitu stimulus oleh resptor, langsung respon melalui afektor tanpa melalui pusat kendaraan atau otak.

Perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai susunan saraf, sebagai pusat kesadaran kemudian baru terjadi respon yang melalui afektor. Menurut Rusli Ibrahim, (2005:34). Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukan sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah perilaku yang relatif menetap yang diperlihatkan oleh individu didalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang berperilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai orang yang sosial, sedangkan orang yang berperilaku tidak mencerminkan proses sosialisasinya tersebut non sosial. Yang termasuk kedalam perilaku non sosial adalah perilaku a-sosial dan anti sosial.

Faktor-faktor pembentuk perilaku sosial menurut Lawrence Green (2003:74), perilaku ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor : a. Faktor predisposisi (*pre-disposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. b. Faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedia sarana. c. Faktor pendorong (*reinforcement factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku, kebijakan dan lain-lain. Yaitu faktor yang diperoleh dari orang terdekat adanya dukungan sosial yang diberikan ke individu tersebut

sepertikeluarga, teman, guru, maupun masyarakat, atau tokoh agama. Bentuk dan jenis perilaku sosial bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula di tunjukan olehsikap sosialnya.

2.5. Dampak Minuman Alkohol Terhadap Perilaku Remaja

1. Dampak Positif

Berdasarkan penelitian yang dilaukan oleh peneliti adalah bahwa minuman alkohol tidak selamanya memberikan dampak negatif bagi para pengkonsumsinya, tetapi sebagaian orang menganggap bahwa alkohol juga dapat memberikan dampak positif, yaitu : sebagai ramuan obat tradisional dengan menggunakan takaran yang dikomposisikan dan tidak berlebihan, sebagai bumbu pelengkap masakan, dan jika mengkonsumsi alkohol seperti arak dengan takaran cukup, baik untuk kesehatan dan mengembalikan stamina setelah lelah berkerja seharian.

2. Dampak Negatif

Adapun dampak negatif yang sangat nampak akibat mengkonsumsi secara berlebihan, mengakibatkan perubahan perilaku, seperti bertindak kasar, gampang emosi, selain itu menjadikan candu bagi para mengkonsumsi alkohol atau miras, perubahan psikologi dikarnakan zat adiktif yang mudah larut masuk ke aliran darah, menjadikan susah berkonsentrasi. Dampak lain dari mengkonsumsi miras terjadinya kecelakaan di jalan raya yang di sebabkan oleh minuman keras.

2.6. Faktor Pendukung Remaja Yang Mengonsumsi alkohol

Remaja khususnya di kalangan suku dayak menjadikan minuman keras sebagai salah satu kegiatan yang di dorong oleh berbagai faktor. Adapun faktor yang pendorong remaja mengonsumsi minuman keras sebagai dapat telusuri diantaranya : adanya keuntungan diperoleh, sebagai penjual minuman keras yang menjual di setiap warung-warung berada tidak jauh dan mudah di jangkau dikarenakan harga yang murah. Faktor-faktor pembentuk perilaku sosial menurut Lowrence green (2003:74), perilaku di tentukan atau terbentuk dari tiga faktor : Faktor predisposisi (predis posing factors) yang terwujud dalm pengentahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Faktor pendukung (enabling factors) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedia sarana. b. Faktor pendorong (reinforcement factor) yang terwujud dalam sikap dan perilaku, kebijakan dan lain-lain. Yaitu faktor diperoleh dari orang terdekat dan adanya dukungan sosial yang diberikan ke individu tersebut seperti keluarga, temanm guru maupun tokoh masyarakat, stsu tokoh agama. Bentuk dan jenis perilaku sosial bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya.

2.7. Tanggapan masyarakat mengenai minuman keras (miras)

Keberadaan minuman keras di kalangan masyarakat menjadikan komentar baik positif ataupun negatif, tidak selamanya pemakaian miras seperti tuak untuk hal yang negatif, tetapi juga bisa digunakan terhadap adat atau berucap syukur

kepada Tuhan. Atas keberhasilan tanaman tumbuh dan menghasilkan hasil yang baik. Tidak selamanya minuman keras menjerumuskan ke hal negatif.

2.8. Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Minuman Keras (miras)

Meskipun miras tidak seutuhnya berdampak positif tapi dalam kenyataannya terdapat tindakan yang menyimpang bagi remaja penikmat yang terjerumus kehal negatif. Untuk itu diperlukan upaya dan tindakan untuk menatasi masalah tersebut. Tidak hanya anak muda itu sendir, peran orang tua dan masyarakat juga ikut ambil dalam masalah ini.

1. Peran Orang Tua

Pertama, harus ada kemauan dari orang tua untuk mengontrol setiap perilaku anak dalam keluarga maupun dilingkungan pergaulan untuk menghindari penyimpangan perilaku sosial anak. Orang tua sebaiknya memiliki kesantunan, perkataan, dan perbuatan. Santun dalam perkataan adalah senantiasa mengucapkan hal-hal yang baik saja, lembut, merendahkan suaranya. Sedangkan santun dala perbuatan seperti suka orang lain dan memberikan contoh yang baik, kedua, perhatian serta tanggung jawab sebagai orangtua mutlak diperlukan. Orangtua harus tau apa saja yang dilakukan anaknya diluar dan bagaimana cara mengatasi persoalan anaknya yang notabene sudah bukan anak-anak lagi. Menegur apa yang salah dan memberikan sanksi jika terjadi kesalahan yang membuat anak menjadi memiliki efek jera agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, menjadikan keluarga sebagai lembaga awal untuk membentuk sifat, karakter setiap anak yang masih dini agar terhindar dari sifat yang tidak baik.

2. Peran Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi perkembangan sosial remaja. Untuk itu lingkungan masyarakat yang kondusif sangat dibutuhkan untuk mengendalikan maraknya kriminalitas dan hal-hal menyimpang yang dilakukan remaja. Keberadaan karang taruna di rasa tepat untuk mengkoordinir remaja dalam berorganisasi dan melakukan hal positif.

3. Peran Pemerintah

Pemerintah merupakan tunggak penerapan kebijakan. Kenapa para remaja dengan mudahnya keluar masuk diskotik, club, tempat karaoke, dan sejenisnya, sepertinya perlu dipikirkan ulang. Pembatasan umur untuk masuk tempat hiburan dan kurang ketatnya peraturan di tempat hiburan tersebut membuat remaja gampang berlalu lalang. Razia aparat kepolisian pun serasa tidak pernah membuat mereka kapok. Ada baiknya pemerintah mengkaji ulang akan masalah ini, agar anak muda geenerasi bangsa bisa menjadi penerus bangsa yang berkompeten.

4. Peran anak muda sendiri

Anak muda adalah kunci utama dari semua dampak yang ada. Semua berasal dari diri sendiri. Apabila mereka mampu mengendalikan diri untuk tidak terjerumus ke hal yang negatif mereka tak akan kehilangan masa depan cerahnya.

2.9.Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka dan memperhatikan situasi di lapangan penelitian, maka studi ini menyajikan gaya hidup remaja khususnya remaja yang mengkonsumsi minuman keras (miras).

Masa remaja masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa, diawali dengan masa puber, yaitu proses perubahan fisik yang ditandai dengan kematangan seksual kognisi dan psikososial yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. (Ardiyanti, Erna, dan Mukhtar, 2003). Gejolak emosi, pikiran, dan keyakinan remaja bisa sewaktu-waktu berubah secara drastis dengan tidak terduga sebelumnya. Budaya dan karakteristiknya ditandai dengan sifat-sifat seperti eksklusif, solidaritas tinggi, dan serba tidak menentu. Berkelompok dengan penuh dinamika dan romantika serta ikut-ikutan'' adalah ciri kegiatan remaja, dimana pada diri remaja amat besar potensi peniruannya. Kepribadian remaja masih sangat labil dan rentan terhadap pengaruh luar (stimulus) yang akan membentuk sikap dan pola hidupnya. Salah satu pengaruh dari luar (stimulus) yang diduga mempengaruhi gaya hidup remaja dikarenakan minuman keras (miras).

Minuman keras berfungsi sebagai penghangat tubuh disaat cuaca dingin atau digunakan sebagai bumbu penyedap masakan. Jika dikonsumsi secara berlebihan dapat mempengaruhi dan terjadinya mabuk dikarenakan zat adiktif yang mudah masuk melalui sel darah dan mempengaruhi otak dan pemikiran. Minuman keras dapat mempengaruhi remaja dalam memilih kegiatan yang akan dilakukan, minat dan opini mereka mengenai topik-topik yang berlangsung disekitarnya. Pengaruh minuman keras terhadap keseharian mereka dipengaruhi

oleh banyaknya ragam yang diperlihatkan terhadap minuman keras itu sendiri. dalam masa remaja, kehadiran teman dekat menjadi sangat berarti dan hal ini ditandai dengan solidaritas yang tinggi diantara teman.

Hal ini terjadi ada rasa solidarias mengenai minuman keras, bertukar informasi jenis-jenis minuman keras, dan saling berbagi pengalaman. Selain itu tidak kegemaran remaja tidak di batasi oleh ruang lingkup usia. di ansumsikan akan lebih sering (kualitatif) dari pada minuman-minuman keras yang lainnya. Status perekonomian diketahui dari penghasilan orang tua da uang saku, seorang remaja yaang berasal dari golongan ekonomi menengah keatas dengan tanpa ragu akan membeli minuman bermerek walaupun membayar untuk mendapatkan minuman tersebut dibandingkan dengan seorang remaja yang berasal dari golongan bawah.

Perbedaan usia mempengaruhi menjadi perbedaan antara kaum tua dan kaum muda, yang biasanya kaum tua mengkonsumsi minuman alcohol memiliki batas dan ukuran hanya sekedar untuk mehangatkan badan di waktu malam seketika letih bekerja, kaum muda biasa mengkonsumsi minuman alcohol secara berlebihan dan memiliki gaya yang hedonisme secara pergaulan. Bukan juga dengan sekedar alcohol untuk menghibur hati tetapi ada juga yang menggunakan alat music untuk mengekspresikan ataupun dengan karaokean di tempat hiburan malam atau di tempat remang-remang. Kegiatan yang akan dilakukan, minat dan opini mengenai suatu topic/objek. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Blackwell, James, dan Paul (1994) dalam Apriyanti (2005) yang menyatakan bahwa gaya hidup terdiri dari kegiatan (activities), minat (interest), dan opini

(opinion). Keraangka pemikiran dalam penelitian dapat dilihat lebih jelas dari gambar berikut :

